

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur perkembangan suatu negara karena pada zaman Globalisasi sekarang ini umumnya kemajuan suatu negara bukan hanya dilihat dari Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah akan tetapi Negara yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu menjawab tantangan-tantangan Globalisasi. Pendidikan menduduki posisi sentral dalam setiap sisi kehidupan manusia, baik dari kebudayaan, ekonomi, sosial, dan juga pembangunan negara. Pendidikan sangatlah penting untuk menentukan kedudukan suatu bangsa. Faktanya Indonesia masih jauh tertinggal dalam hal pendidikan dengan negara - negara maju seperti Jepang, Jerman, Inggris, dan negara maju lainnya, bukan tanpa sebab Indonesia masih memiliki banyak masalah pendidikan baik dari sisi sarana dan prasarana pendidikan dan juga pengembangan metode belajar yang masih jauh dari harapan.

Dewasa ini makna dari pendidikan mengalami banyak perkembangan, namun hal yang tidak boleh dilupakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan. Anies Baswedan (12 Januari 2010) “Mendidik merupakan tugas setiap orang terdidik, pendidikan bukan saja mencerdaskan, pendidikan adalah eskalator sosial- ekonomi, dan keterdidikan mengantarkan pada kesejahteraan. Pendidikan bukan segala-galanya tapi segala-galanya berawal dari pendidikan”.Manusia dalam kenyataan hidupnya

membutuhkan suatu proses belajar karena manusia tidak dirancang untuk dapat hidup secara langsung tanpa proses belajar terlebih dahulu untuk memahami jati dirinya, oleh sebab itu jika pendidikan dilaksanakan dengan tidak memadai dan berkesinambungan akan menghasilkan peserta didik yang kurang bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Praktek pendidikan yang pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) untuk kepentingan bangsa sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, serta kesehatan jasmani dan rohani yang mantap namun pada prakteknya pendidikan pada umumnya diselenggarakan dan diarahkan kepada kemampuan mengingat dan menghafal sehingga menciptakan siswa yang hanya hapal teori dan kurang memaknai dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai pelaksana pendidikan harus mengambil peranan yang dominan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Abin Syamsuddin (16 Januari 2016) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas seorang guru seyogyanya berperan sebagai:

1. Konsevator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan
2. Inovator (pengembang) sistem nilai tersebut kepada peserta didik
3. Transmitor (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik
4. Transformator (penterjemah) sistem- sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan prilakunya dalam proses interaksi dengan sasaran didik.

5. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik dan Tuhan yang menciptakannya).

Dengan demikian guru berperan penting dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan bukan hanya mengajar, guru harus melakukan perubahan. Konsep yang selama ini digunakan guru dimana guru tetap menjadi aktor utama pembelajaran (*Teacher Centre*) harus diubah, guru harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan mampu menemukan alternative yang harus diambil dalam proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri dan sejalan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut yaitu perlu dikembangkannya dan diterapkannya metode yang beragam dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan keaktifan siswa didalam kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMA Yapim Taruna Merek, berbekal pengalaman karena sekolah ini merupakan sekolah penulis saat menduduki bangku SMA dan dari segi aktivitas sekolah karena sekolah ini merupakan sekolah swasta maka dari pengamatan penulis manajemen aktivitas sekolahnya tertata rapi dimana pelaku pendidikan baik guru, pegawai, dan siswa sangat memegang teguh kedisiplinan. Pandangan berbeda terdapat didalam kelas setelah mengamati kurang lebih satu jam pelajaran atau sekitar 40 menit, aktivitas belajar siswa masih rendah. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana pembelajaran masih terpusat kepada guru (*Teacher centered*). Hasilnya siswa hanya sebagai penonton dan pencatat atas apa- apa saja yang diterangkan guru mengenai materi ekonomi,

Ditinjau dari sarana dan prasarananya sebenarnya sekolah ini sangat mendukung terciptanya pembelajaran yang kooperatif. Hal ini terlihat dari lengkapnya sarana dan prasarana sekolah mulai dari tersedianya laptop, infokus, ruangan yang mendukung, dan beberapa gambar pendukung materi ekonomi. Namun permasalahan terdapat pada guru walaupun secara general guru-guru yang ada di SMA Yapim Taruna Merek merupakan guru-guru muda atau *Fresh Graduated* yang menurut pengamatan penulis sangat fasih dalam menggunakan barang-barang teknologi yang seharusnya bisa menjadi media pembelajaran namun kebanyakan dari mereka memilih tidak menggunakan dan lebih memilih menggunakan metode ceramah dengan alasan lebih mudah dilakukan dan cepat dalam penyampaian materi sehingga yang menjadi acuan mereka adalah tersampainya materi yang ada di RPP dan Silabus dan hasilnya aktivitas belajar didalam kelas masih sangat rendah, dimana sangat sedikit siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.

Siswa kurang memiliki keberanian dalam mengutarakan pendapatnya dan takut bertanya atas materi yang belum dimengerti, interaksi yang terjadi adalah interaksi satu arah dimana siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru tanpa mengajak siswa berpikir mengenai materi, hasilnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan analisis siswa kurang terasah, ditambah lagi kurangnya pemahaman guru mengenai model-model pembelajaran kooperatif terbukti dari hasil wawancara penulis kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan sehingga karena kurangnya pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran

kooperatif guru lebih memilih metode konvensional yang cenderung lebih mudah digunakan.

Selain rendahnya aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa juga menjadi sorotan, yaitu karena penulis melihat bahwa hasil belajar siswa dikelas X 1 juga tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rekapitulasi ulangan harian siswa.. dimana setiap diadakannya ulangan harian siswa yang memperoleh nilai diatas KKM tidak pernah lebih dari 50 % Pada ulangan harian yang pertama, siswa yang tuntas dalam belajarnya atau yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 10 orang (22,72 %), dan ada 24 orang (77,27 %) siswa yang tidak tuntas dengan jumlah total siswa 44 orang dan nilai KKM 75. Pada ulangan harian kedua, siswa yang tuntas ada 18 orang (42,86%) dan yang tidak tuntas 24 orang (57,14 %), dengan jumlah siswa sebanyak 42 orang dan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran ekonomi disekolah tersebut adalah 75.

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Pelajaran Ekonomi**  
**Kelas X-1 SMA Yapim Taruna Merek**  
**Periode Februari – April 2016**

No	Tes	KKM	Siswa > KKM		Siswa < KKM		Total
			Jumlah	%	Jumlah	%	
1	UH1	75	10	22,72	34	77,27 %	44
2	UH2	75	18	42,86	24	57,14	42
3	UH3	75	12	28,57	30	71,43	42

*Sumber: SMA Yapim Taruna Merek*

Rendahnya hasil belajar siswa diduga karena proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak mendukung siswa untuk aktif dalam pembelajaran ditambah lagi materi ekonomi bukanlah materi yang menuntut hapalan saja melainkan perlu analisis, pemikiran kritis, dan pemahaman yang mendalam terhadap suatu ilmu ekonomi yang dinamis, artinya jika materi ekonomi disampaikan hanya dengan cara yang konvensional atau dengan metode ceramah saja peserta didik tidak akan dapat menguasai materi secara utuh dan kurang aktif dalam menyampaikan ide-ide atau pertanyaan karena metode yang kurang menarik dan tidak mendukung. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang berfungsi meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menciptakan suatu proses belajar mengajar yang lebih menarik dan menggembirakan, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengeluarkan ide - ide serta mengasah kemampuan softskill seperti bekerjasama dalam kelompok dan leadership.

*Problem Based Learning* (PBL) dan *Group Investigation* (GI) adalah suatu bentuk pengembangan pembelajaran yang kooperatif. Penerapan model pembelajaran ini menuntut siswa aktif dan kreatif selama proses belajar mengajar berlangsung dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi juga meningkat karena menuntut siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu model pembelajaran diatas memiliki kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar.

*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme dimana dalam model pembelajaran ini langkah awal pembelajaran dilakukan dengan menyajikan suatu

masalah dimana pada tahapan berikutnya masalah yang disajikan akan dipecahkan sendiri oleh peserta didik berbekal materi serta pemikiran mereka yang pada akhirnya mengintegrasikan pengetahuan dalam bentuk laporan. Menurut Sudarman (20 Maret 2014) model pembelajaran *problem based learning* adalah:

Suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

Sedangkan model pembelajaran *Group investigation* (GI) adalah model yang dapat melatih dan menumbuhkan kemampuan berpikir dan bekerjasama dalam kelompok dan menuntut keterlibatan siswa secara aktif. Keterlibatan siswa secara aktif terlihat pada setiap sintaks model ini dan setiap tahapan dari awal sampai akhir pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempertajam gagasan. Dalam model ini nantinya guru dan peserta didik akan memilih topik- topik tertentu sesuai permasalahan dan dikembangkan dari topik tersebut. Nantinya setiap kelompok akan melakukan investigasi atau penyelidikan, mengumpulkan data, analisis data, sintesis dan menarik kesimpulan.

Dari uraian diatas bisa kita simpulkan penggunaan model kooperatif diatas nantinya akan menuntut siswa untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran serta model pembelajaran ini nantinya akan sangat mengasah kemampuan analisis dan berpikir kritis siswa. Dengan demikian dengan menerapkan kedua model diatas yaitu *Problem based learning* (PBL) dan *Group investigation* (GI) penulis ingin melihat bagaimana kedua model tersebut bekerja serta model mana yang paling bagus diterapkan untuk memperbaiki hasil belajar. Maka dari itu penulis tertarik



untuk melakukan penelitian dengan judul “**Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Melalui Penerapan Model Cooperatif Learning Tipe Problem Based Learning dan Group Investigation Kelas X SMA Yapim Taruna Merek T.P 2015/2016**”.

### **1.2. Indentifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka indentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Yapim Taruna Merek?
- b. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Yapim Taruna Merek?
- c. Apakah hasil belajar siswa akan meningkat jika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem based learning* (PBL)?
- d. Apakah hasil belajar siswa akan meningkat jika menerakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* (GI) ?
- e. Model pembelajaran manakah yang lebih baik diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar lebih memfokuskan pembahasan sehingga pembahasan tepat sasaran dan tidak menyimpang mengingat keterbatasan penulis. Dengan demikian maka masalah penelitian ini dibatasi dengan pembatasan sebagai berikut.



- a. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Group Investigation* (GI).
- b. Hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Yapim Taruna Merek T.P 2015/2016
- c. Materi yang dijadikan bahan penelitian adalah mengenai masalah – masalah yang dihadapi pemerintah dalam perekonomian.

#### **1.4. Rumusan masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah Apakah ada perbedaan hasil belajar ekonomi dengan menerapkan model problem based learning (PBL) dan Group investigation (GI) pada siswa kelas X SMA Yapim Taruna Merek T.P 2015/2016?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dan Group investigation (GI) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA Yapim Taruna Merek T.P 2015/2016.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

- a. Menambah wawasan bagi penulis mengenai model- model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan analisis dan pemikiran kritis siswa terutama pada model pembelajaran *problem based learning* dan *Group investigation*.

- b. Bagi sekolah terkhusus guru diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk memilih model pembelajaran yang tepat guna menciptakan pembelajaran yang variatif, kreatif, dan inovatif yang nantinya akan memberi dampak positif bagi siswa seperti peningkatan hasil dan aktivitas belajar.
- c. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi para peneliti kedepannya atau pihak lain yang melakukan penelitian yang sama.